

**UPAYA GURU IPS DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG
MELALUI PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL
DI KELAS VIII SMP AR-RAHMAN**

Wulan Siti Nur Fadhilah¹, Triyani Widyanti², Eldi Mulyana³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia

[1nurfadhilahwulansiti@gmail.com](mailto:nurfadhilahwulansiti@gmail.com), [2trianiw@institutpendidikan.ac.id](mailto:trianiw@institutpendidikan.ac.id),

[3eldimulyana@institutpendidikan.ac.id](mailto:eldimulyana@institutpendidikan.ac.id)

ABSTRACT

This study is motivated by the suboptimal implementation of the value of mutual cooperation (gotong royong) among eighth-grade students at 1SMP Ar-Rahman, despite the school's vision and mission emphasizing the importance of togetherness and collaboration. In practice, individualistic attitudes, low participation in group work, and a lack of awareness in engaging in cooperative activities within the school environment are still observed. Social Studies (IPS), particularly in the topic of social interaction, has significant potential as a medium to instill these values; however, its implementation tends to focus more on cognitive aspects and has not yet optimally addressed character development. This study aims to describe the efforts of Social Studies teachers in fostering mutual cooperation through social interaction learning and to identify the supporting and inhibiting factors in the process. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study include Social Studies teachers and eighth-grade students of SMP Ar-Rahman. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers' efforts to cultivate mutual cooperation are carried out through the implementation of group learning methods, discussions, and collaborative assignments that connect social interaction material with students' real-life experiences. However, the implementation is not yet fully optimal due to several obstacles, such as low student participation, differences in student characteristics, and individualistic learning habits. Supporting factors include the school's commitment to the value of mutual cooperation and the teacher's role as a learning facilitator. Therefore, it is necessary to strengthen more contextual, participatory, and reflective learning strategies so that the value of mutual cooperation can be more effectively internalized within students.

Keywords: mutual cooperation, social interaction learning, social studies education, collaborative learning, student character development

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penerapan nilai gotong royong pada siswa kelas VIII di SMP Ar-Rahman, meskipun sekolah telah memiliki visi dan

misi yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama. Dalam praktiknya, masih ditemukan sikap individualistis, kurangnya partisipasi dalam kerja kelompok, serta rendahnya kesadaran siswa dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi interaksi sosial, sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, namun pelaksanaannya masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh pembentukan sikap secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru IPS dalam menumbuhkan sikap gotong royong melalui pembelajaran interaksi sosial, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru IPS dan siswa kelas VIII SMP Ar-Rahman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran kelompok, diskusi, serta pemberian tugas kolaboratif yang mengaitkan materi interaksi sosial dengan kehidupan nyata siswa. Namun, pelaksanaan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala seperti rendahnya partisipasi sebagian siswa, perbedaan karakter, serta kebiasaan belajar yang cenderung individualistis. Adapun faktor pendukung meliputi komitmen sekolah terhadap nilai gotong royong dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif agar nilai gotong royong dapat terinternalisasi secara lebih efektif dalam diri siswa.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, interaksi sosial, gotong royong, penelitian kualitatif, sikap sosial siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek sosial. Salah satu nilai penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah sikap gotong royong, yang mencerminkan kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab

bersama dalam kehidupan sosial. Nilai ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Wahyuni, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa "*pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga*

berperan dalam membentuk sikap sosial dan nilai-nilai kebersamaan peserta didik.”

Selain itu, penelitian dalam Jurnal Pendidikan IPS Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif. Temuan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan refleksi sosial mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab bersama. Dengan kata lain, semakin kontekstual dan partisipatif proses pembelajaran yang dilakukan, maka semakin besar peluang terbentuknya sikap gotong royong pada diri siswa sebagai bagian dari karakter sosial mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diharapkan dengan perilaku siswa. Di SMP Ar-Rahman, meskipun sekolah telah menetapkan visi dan misi yang menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong, dalam praktiknya nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi pada siswa,

khususnya di kelas VIII. Hal ini terlihat dari masih rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, adanya kecenderungan individualistis, serta kurangnya kesadaran untuk bekerja sama tanpa harus menunggu arahan dari guru. Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (Sari & Nugroho, 2022) yang menyatakan bahwa *“rendahnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok menunjukkan belum berkembangnya sikap tanggung jawab sosial dan kerja sama secara optimal.”*

Secara lebih lanjut, hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa rendahnya partisipasi siswa bukan hanya disebabkan oleh faktor kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan belum terbentuknya kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok. Dengan kata lain, ketika siswa belum terbiasa berinteraksi secara aktif dan kolaboratif, maka kecenderungan individualistis akan lebih dominan dibandingkan semangat gotong royong. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa agar nilai kebersamaan dapat

berkembang secara lebih nyata dalam lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan sikap sosial siswa secara optimal. Pembelajaran IPS yang seharusnya menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai gotong royong masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman konsep interaksi sosial, tanpa diimbangi dengan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan dalam Jurnal Pendidikan Karakter (Rahmawati, 2023) yang menyatakan bahwa *“pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memberikan pengalaman nyata cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter sosial peserta didik.”*

Lebih lanjut, Rahmawati (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan kolaborasi memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, seperti kerja sama dan tanggung jawab. Hal ini dapat dipahami bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif

dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan praktik nyata, mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung makna dari nilai gotong royong. Dengan demikian, pembelajaran IPS perlu dirancang secara lebih kontekstual dan partisipatif agar mampu mengembangkan sikap sosial siswa secara lebih optimal.

Secara teoretis, interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kerja sama dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Melalui interaksi yang intens dan bermakna, individu belajar memahami peran, norma, serta tanggung jawab sosialnya. Dalam konteks pendidikan, proses interaksi yang terjadi di dalam kelas dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap gotong royong, terutama jika didukung oleh strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam Jurnal Basicedu (Putri et al., 2021) yang menyatakan bahwa *“pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.”*

Lebih lanjut, temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan

siswa dalam aktivitas belajar yang menekankan kerja sama, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama, dapat mendorong berkembangnya kemampuan berinteraksi secara positif. Dengan kata lain, ketika siswa terbiasa bekerja dalam tim dan saling berkontribusi, mereka akan lebih mudah memahami makna kebersamaan serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis kolaborasi tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter sosial siswa.

Siswa kelas VIII berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial dan interaksi dengan teman sebaya. Pada tahap ini, lingkungan belajar memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Jika pembelajaran dirancang secara tepat, maka nilai gotong royong dapat ditanamkan secara efektif melalui pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama, diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Sebaliknya, jika pembelajaran cenderung

individualistis dan kurang memberikan ruang interaksi, maka nilai tersebut akan sulit berkembang. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam Jurnal Obsesi (Hidayat, 2020) yang menyatakan bahwa *“interaksi sosial yang positif di lingkungan belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap sosial dan karakter peserta didik.”*

Lebih lanjut, Hidayat (2020) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif akan mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, bekerja sama, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, ketika siswa terbiasa berada dalam situasi belajar yang kolaboratif, mereka akan lebih mudah mengembangkan identitas sosial yang positif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung interaksi sosial yang sehat agar nilai gotong royong dapat berkembang secara optimal dalam diri siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana upaya guru IPS dalam menumbuhkan sikap gotong royong melalui

pembelajaran interaksi sosial. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang jelas tentang praktik pembelajaran yang berlangsung, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam menanamkan nilai gotong royong pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam Jurnal Pendidikan Sosial (Pratama, 2022) yang menyatakan bahwa *“penelitian dalam bidang pendidikan sosial diperlukan untuk mengkaji secara mendalam proses pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.”*

Lebih lanjut, Pratama (2022) menjelaskan bahwa kajian yang bersifat mendalam dan kontekstual dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran di lapangan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang lebih efektif. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya memahami fenomena, tetapi juga sebagai langkah awal dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan

pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, khususnya terkait upaya guru IPS dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa melalui pembelajaran interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna dari berbagai permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Sugiyono (2022) juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Selain itu, penelitian dalam Jurnal Pendidikan Sosial (Pratama, 2022) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk mengkaji proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas, karena mampu memberikan gambaran yang mendalam, kontekstual, dan menyeluruh. Dengan demikian, penggunaan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Guru dan siswa dipilih sebagai subjek karena keduanya terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPS, khususnya pada materi interaksi sosial yang menjadi fokus kajian. Dengan keterlibatan tersebut, guru dan siswa dinilai memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, terutama interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa dalam kegiatan kelompok. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, maupun dokumen lain yang relevan. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan komprehensif, sejalan dengan pendapat Creswell (2021) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber untuk memahami fenomena secara menyeluruh.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam

bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dari data. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (2014) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan antara pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah ditentukan. Melalui aktivitas tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, berbagi peran, serta memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menunjukkan sikap kerja sama yang baik, seperti saling membantu dan aktif dalam diskusi. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dan cenderung pasif dalam kegiatan kelompok.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, meskipun partisipasi aktif setiap individu tidak selalu merata.

guru memanfaatkan metode diskusi sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi sosial antar siswa

Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang

dibahas. Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa metode diskusi efektif dalam melatih kemampuan komunikasi dan sikap saling menghargai antar siswa.

Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa hambatan, seperti adanya dominasi oleh siswa tertentu serta rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa ketimpangan partisipasi dalam diskusi kelompok dapat menjadi indikator belum optimalnya perkembangan sikap sosial siswa.

guru juga memberikan tugas kolaboratif berbasis konteks kehidupan sehari-hari.

Tugas ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep interaksi sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil dokumentasi, tugas yang diberikan berupa proyek kelompok, seperti penyusunan laporan dan presentasi bersama.

Kegiatan ini terbukti dapat mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa, meskipun tingkat

keterlibatan masing-masing siswa masih berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk karakter sosial dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Faktor pendukung meliputi adanya komitmen sekolah dalam menanamkan nilai kebersamaan serta peran aktif guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat antara lain perbedaan karakter siswa, kebiasaan belajar yang cenderung individualistis, serta rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan kelompok. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar dan karakter individu sangat memengaruhi perkembangan sikap sosial siswa, termasuk dalam hal kerja sama dan tanggung jawab sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada materi

interaksi sosial memiliki peran yang penting sebagai sarana dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa. Upaya yang dilakukan guru melalui penerapan metode pembelajaran kelompok, diskusi, serta tugas kolaboratif berbasis kehidupan nyata terbukti mampu mendorong munculnya interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

Namun, implementasi upaya tersebut masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang aktif berpartisipasi, dominasi oleh beberapa siswa dalam diskusi, serta kecenderungan sikap individualistis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai gotong royong tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter siswa, kebiasaan belajar, serta lingkungan sosial yang melingkupinya.

Dengan demikian, diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan berkelanjutan agar seluruh siswa

dapat terlibat secara aktif. Dukungan dari sekolah serta peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu terus dikembangkan agar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter sosial siswa, khususnya sikap gotong royong, secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi 5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 4–6.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 45–48.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 30–33.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications, hlm. 10–12.
- Pratama, R. (2022). Kajian pembelajaran sosial dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), hlm. 45–53.
- Putri, D., Sari, M., & Lestari, A. (2021). Pembelajaran kolaboratif

- dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), hlm. 2000–2008.
- Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), hlm. 67–75.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hlm. 120–125.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Partisipasi siswa dalam pembelajaran kelompok dan implikasinya terhadap sikap sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), hlm. 150–158.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 9–12.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 65–70.
- Wahyuni, S. (2021). Peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(2), hlm. 89–96.